

Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes)

Syalwa Anindya Cinta Putri, Gibbran Prathisara

Email : syalwa2100030081@webmail.uad.ac.id

Fakultas sastra budaya dan komunikasi universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

The digital era has brought the development of audio-visual technology which has produced works in the form of films, one of which is "Cek Toko Sebelah Season 2". This comedy genre film is not only entertaining, but also conveys moral messages that are relevant for everyday life. This film is directed by Ernest Prakasa as well as the actor in this film, released in 2022. This film is a continuation of the previous film Check the Shop Next Door in 2016. This research aims to analyze the moral message in the film using Roland Barthes' semiotic theory. This type of research is qualitative with documentation data collection, non-participant observation, literature study. With data analysis techniques using a denotation, connotation and myth approach. Research found that this film reflects family dynamics, parental expectations, traditional gender norms, and the challenges of maintaining family beliefs and businesses. Several scenes reveal themes of patriarchy, social expectations, childhood trauma, and the importance of communication and trust in family relationships. Semiotic analysis reveals deep meanings behind certain scenes, such as pressure on women to fulfill reproductive roles, social stigma related to economic status, and individual struggles against traditional norms. This film also highlights the importance of family blessing in marriage as well as the character's journey in dealing with conflict and achieving reconciliation. Using a semiotic approach, this research shows that "Cek Toko Sebelah Season 2" is not only entertainment, but also a medium for reflection on moral values and social dynamics.

Keywords: Film, Semiotics, Roland Barthes.

ABSTRAK

Era digital telah membawa perkembangan teknologi audio-visual yang menghasilkan karya berupa film, salah satunya adalah "Cek Toko Sebelah Season 2". Film bergenre komedi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Film ini di sutradarai oleh Ernest Prakasa sekaligus sebagai pemeran dalam film ini rilis pada tahun 2022 film ini adalah lanjutan dari film cek toko sebelah sebelumnya pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan moral dalam film tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan pengumpulan data dokumentasi, observasi non partisipan, studi Pustaka. Dengan Teknik analisis data menggunakan pendekatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian menemukan bahwa film ini mencerminkan dinamika keluarga, harapan orang tua, norma gender tradisional, serta tantangan dalam menjaga kepercayaan dan bisnis keluarga. Beberapa potongan adegan mengungkapkan tema patriarki, ekspektasi sosial, trauma masa kecil, dan pentingnya komunikasi serta kepercayaan dalam hubungan keluarga. Analisis semiotika mengungkapkan makna-makna mendalam di balik adegan tertentu, seperti tekanan pada perempuan untuk memenuhi peran reproduksi, stigma sosial terkait status ekonomi, dan perjuangan individu melawan norma tradisional. Film ini juga menyoroti pentingnya restu keluarga dalam pernikahan serta perjalanan karakter dalam menghadapi konflik dan mencapai rekonsiliasi. Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini menunjukkan bahwa "Cek Toko Sebelah Season 2" tidak hanya sebagai hiburan, namun sebagai media refleksi terhadap nilai-nilai moral dan dinamika sosial.

Kata kunci : Film, Semiotika, Roland Barthes.

Pendahuluan

Dunia digital telah mengalami perkembangan pesat, terutama dalam teknologi audio visual atau video, yang menghasilkan berbagai karya seperti film. Saat ini, film telah menjadi salah satu kebutuhan utama manusia dalam menikmati hiburan melalui media elektronik. Menurut Darajah (2011) dalam Hasanah dan Nulhakim, (2015), Film merupakan kumpulan gambar yang menciptakan ilusi gerakan, sehingga tampak hidup pada setiap bingkai yang diproyeksikan dengan bantuan proyektor. Film dibuat melalui proses mekanis, memungkinkan penonton menikmatinya melalui indera penglihatan dan pendengaran. Film juga berfungsi sebagai bentuk penyajian visual yang menggambarkan cerita atau ide tertentu. Film yang ditampilkan pada layar lebar untuk dinikmati oleh khalayak umum dan berperan sebagai media yang merepresentasikan realitas. Cerita yang disajikan dalam sebuah film dapat berupa karya fiksi maupun nonfiksi

Salah satu jenis film yang mampu menarik perhatian banyak orang adalah film cek toko sebelah season 2. Film yang bergendre komedi ini sudah ditonton kurang lebih 870.285 penonton. Selain untuk hiburan film ini mampu menyampaikan pesan moral yang bisa diterapkan di dalam

kehidupan sehari-hari. Sebab itu, peneliti memulai pengkajian tentang film cek toko sebelah season 2 guna peneliti pesan moral yang terdapat di dalamnya. Film cek toko sebelah season 2 ini adalah kelanjutan dari film sebelumnya yaitu cek toko sebelah tahun 2016.

Film ini kelanjutan dari kisah keluarga cina Koh Afuk yang bergendre komedi yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa, film ini kembali menggambarkan dinamika keluarga, harapan orang tua dan tantangan dalam menjaga bisnis keluarga dan menjaga kepercayaan satu sama lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis semiotika pesan moral dalam film Cek Toko Sebelah musim kedua, dengan melihatnya melalui perspektif makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah Lapisan atas dari tanda-tanda mengandung pesan tertentu yang berasal dari masyarakat (Arum). Teori simbolik dianggap sangat penting karena tata bahasa berfungsi sebagai simbol. Oleh sebab itu, bahasa melibatkan penanda dan petanda. Semiotika memiliki peran penting dalam menafsirkan berbagai hal. Mempelajari tanda dan simbol sama artinya dengan mempelajari sebuah bahasa, bahkan bahasa yang sekilas tampak tidak bermakna. Menurut Barthes, semiotika

adalah ilmu yang mempelajari penafsiran tanda, di mana bahasa juga terdiri dari kumpulan tanda-tanda yang membawa pesan tertentu kepada masyarakat. Tanda-tanda ini bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Gerakan tubuh adalah aksi yang dilakukan seseorang tanpa kesadaran dan tanpa rekayasa atau kebohongan. Sebenarnya, gerakan tersebut tidak diinginkan untuk dilakukan, namun gerakan itu tidak bisa dikendalikan dan akan terjadi secara spontan. Kevinia et al., (2024).

Menurut Sobur (2017) dalam Kevinia et al., (2024). Semiotika umumnya adalah ilmu atau metode analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, antara orang dan dengan orang.

Menurut Zakiyah Darajat, (1993) dalam Indriani, (2013). Moral adalah perilaku yang berasal dari hati, tidak dipaksakan dari luar, sesuai dengan norma (nilai) sosial, dan juga mengandung rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Ajaran moral menimbulkan pandangan tentang nilai dan norma yang ada pada sekelompok orang. Pesan moral tentang kasih sayang ayah terhadap anaknya seringkali mencakup beberapa nilai penting, seperti kasih sayang tanpa syarat, pengorbanan, tanggung jawab, dan dukungan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi Kualitatif adalah bentuk penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, contohnya catatan rekaman video, foto, gambar,serta detail pada subjek yang diteliti. Penerapan kualitatif yang memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui aplikasi Netflix. Artinya apabila menganggap posisi peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data yang diamati melalui penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai sarana penelitian dengan memakai alat bantu laptop dengan hasil berupa foto/video dan catatan pengamatan.

Menurut Sugiyono (2016:15). Dalam (Noor, 2011). Mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi.

Menurut Sugiyono (2016:308) dalam (Noor, 2011), teknik pengumpulan

data merupakan salah satu langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data yang baik, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang memenuhi standar, baik yang berasal dari lingkungan, sumber, metode rekrutmen, maupun kondisi alam. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diharapkan dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian.

Terdapat tiga teknik utama dalam pengumpulan data.

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam (Arista & Sudarmillah, 2022) disebutkan bahwa dokumen dapat berupa gambar, teks, atau karya dalam bentuk elektronik.

Menurut Bungin (2007:121) dalam (Nilamsari, 2014). Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk mengkaji data historis.

b. Observasi Non partisipan

Menurut Sugiyono (2017), dalam (Yulistiawaty, 2020), observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati partisipan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat independen yang mencatat dan menganalisis perilaku atau

fenomena yang terjadi tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut.

c. Studi pustaka

Menurut McLaughlin (2004) dalam (Capinera, 2021). Hanya saja sebagai pembatasnya, penulisan ini lebih berfokus pada jenis kualitatif dengan melalui studi pustaka.

Menurut Nurgiyantoro (2018:429), dalam (Diwanda & Astuti, 2023) “moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, berupa maknayang terkandung dalam sebuah karya, atau makna yang disarankan lewat cerita.”

Menurut Nurgiyantoro, (2019) dalam (Pokhrel, 2024), secara umum, moral dapat diartikan sebagai pedoman tentang baik dan buruk yang diterima secara luas terkait sikap, tindakan, akhlak, budi pekerti, kesusilaan, dan sebagainya. Nilai moral, yang berfungsi sebagai panduan untuk menilai baik atau buruknya suatu hal, bersifat relatif dan bergantung pada sudut pandang individu. Relativitas ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dinilai baik oleh orang lain. Pandangan seseorang terhadap moral, nilai-nilai, dan kecenderungan tertentu sering kali dipengaruhi oleh perspektif atau filosofi hidup yang dipegangnya.

Ada beberapa jenis pesan moral, yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Nilai Hubungan Dengan Tuhan.

Menurut Nurgiyanto, (2019). Dalam (Pokhrel, 2024), hubungan antara Tuhan sebagai Sang Pencipta dengan manusia sebagai hamba-Nya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk ciptaan

Tuhan, manusia tidak mungkin memutuskan keterkaitan dengan Penciptanya. Oleh karena itu, manusia seharusnya berusaha lebih mendekatkan diri kepada-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Tsalis, (2019). Dalam (Pokhrel, 2024), Nilai yang berhubungan dengan Tuhan memiliki sifat religius, yaitu berhubungan erat dengan (1) ucapan, (2) pemikiran, (3) karakter, dan tindakan seseorang yang senantiasa berusaha didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan serta ajaran agama.

2. Nilai Hubungan Dengan Diri Sendiri.

Menurut Surgiyantoro,(2019) dalam (Pokhrel, 2024), hubungan di antara manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan berbagai nilai moral yang berhubungan erat dengan individu sebagai pribadi. Hal ini mencerminkan eksistensi seseorang melalui beragam sikap dan karakter yang melekat pada dirinya.

Menurut Tsalis (2019) dalam (Pokhrel, 2024), permasalahan yang terkait dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri memiliki beragam bentuk. Hal ini

tidak terlepas dari keterkaitannya dengan hubungan antarsesama manusia dan hubungan dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat mencakup berbagai aspek, seperti: (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) pola hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kepercayaan diri, (7) semangat kewirausahaan, (8) pemikiran logis, (9) kemandirian, (10) rasa ingin tahu, serta (11) kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, HAM, dan Kemendiknas.

3. Nilai Hubungan Dengan Sesama.

Menurut Nurgiyantoro (2019)dalam (Pokhrel, 2024), hubungan antara manusia dengan sesama sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan atau kepentingan. Masalah kehidupan antar individu bisa bersifat positif maupun negatif. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari ketergantungan satu sama lain, termasuk ketergantungan terhadap alam dan lingkungan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

Beberapa bentuk nilai moral yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia dapat terlihat dalam tindakanseperti: (1) tolong menolong, (2) saling memaafkan, (3) kepedulian, (4) saling berbagi, (5) gotong royong, (6) kemurahan hati, (7) ketulusan, (8) menghindari egoisme, dan (9) ketaatan kepada orang tua.

4. Nilai Hubungan Dengan Lingkungan.

Menurut Tsalis (2019). Dalam (Pokhrel, 2024), nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan lingkungan sangat terkait dengan kepedulian seseorang terhadap kondisi lingkungan. Nilai ini mencakup akhlak dan sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam dan menjaga agar lingkungan serta keadaan alam di sekitarnya tetap terjaga dengan baik. Hubungan dengan lingkungan ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha untuk mengembangkan langkah-langkah guna memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi serta selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan.

Nilai kebangsaan dapat dipahami sebagai cara berpikir, bertindak, dan pandangan yang menempatkan kedaulatan bangsa sebagai prioritas utama. Selain itu, nilai ini juga menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Nilai kebangsaan mencakup hal-hal berikut:

- Nasionalis, Merupakan suatu tindakan, pemikiran, sikap, dan perbuatan yang memperlihatkan dan membuktikan kesetiaan, penghargaan, kepedulian yang setinggi-tingginya terhadap lingkungan, sosial, bahasa, ekonomi dan budaya.
- Menghargai keberagaman, merupakan sebuah sikap penghormatan terhadap

segala hal yang berkaitan dengan sifat, fisik, adat, budaya, atau agama yang ada dalam suatu bangsa.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap film *Cek Toko season 2*, peneliti berhasil menemukan beberapa potongan gambar dalam film tersebut yang mengandung pesan moral serta tanda-tanda yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Dalam film ini ada berbagai konflik yang terjadi dari keluarga Koh Afuk yang di perankan oleh Chew Kin Wah beserta kedua anaknya yaitu Yohan yang di perankan oleh Dion Wiyoko dan Erwin yang di oleh Ernest Prakasa. Setelah toko tutup Erwin ingin melamar kekasihnya Natalie yang di perankan oleh Laura Basuki. Ibu dari Natalie yaitu Agnes yang di perangkan oleh Maya Hasan memiliki karakter yang keras dan mengendalikan penuh di dalam keluarganya. Sementara Koh Afuk mendesak istri Yohan yaitu Ayu yang di perankan oleh Adinia Wirasti untuk segera memiliki anak. Setelah kondisi keuangan yang mulai membaik, Koh Afuk semakin tergerak untuk meminta cucu kepada Yohan dan Ayu. Sementara itu Yohan Dan Ayu merasa bahwa keputusan untuk mendapatkan anak bukan berada di tangan Koh Afuk. Mereka bersepakat bahwa tika utuk memiliki anak terlebih

dahulu, sementara itu Erwin yang sempat mendapat penolakan dari ibunda Natalie namun di ending film mereka menikah dengan bahagia dan sederhana.

Dalam film ini, penonton diajak untuk menyaksikan kisah yang penuh dengan berbagai kepedihan dan kebahagiaan yang dialami oleh setiap tokoh atau karakter hingga mencapai akhir cerita. Konflik yang terjadi dalam film ini mencerminkan beberapa realitas kehidupan yang ada. Berdasarkan latar belakang film komedi, metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah model semiotika dari Roland Barthes. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis pada adegan-adegan tertentu untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui potongan-potongan adegan berikut:

Gambar 1. Adegan scene pada film “Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 00.11.32.



Sumber: Netflix 2024.

Pada potongan scene cek toko sebelah season 2, gambar 1 terdapat pada menit 11: 32 detik merupakan salah satu adegan makan siang di keluarga Natalie dengan kalimat yang merendahkan Erwin seakan – akan pendapatan Erwin tidak lebih besar dari pada pendapatan Natalie. Berdasarkan makna denotatif pada gambar di atas, terlihat bahwa karakter ibu tampak sinis dan merendahkan calon menantunya, dengan menunjukkan ketegasan dalam menentukan kehidupan anak perempuannya yang harus berjalan sempurna.

Sedangkan konotasinya pada potongan-potongan gambar diatas menunjukkan bahwa patriaki dan norma gender tradisional masih kental bagi ibu Natalie yang di mana laki-laki dianggap harus memiliki peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Menurut Connell (1995). Dalam (Pokhrel, 2024). dalam teori hegemonik maskulin menjelaskan konstruksi tradisional, bahasa sosial kap-laki-laki-laki-laki yang dominan dan kuat, termasuk dalam ekonomi. Ketika laki-laki-menosen pendapatan pendapatan wanita lebih dari dari, kecil hal itu "dipers sebagaimana normal" dari anggota standar tolokulinitas hegemonik, di mana mana laki-ketua menjadi-pemberina utama keluarga pernormalan.

Mitos dari gambar diatas adalah Ketika calon menantu laki-laki memiliki pendapatan yang lebih kecil dianggap tidak

normal karena bertentangan dengan konstruksi sosial peran gender tradisional.

Gambar 2. Adegan scene pada film “Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 00.14.52.



Sumber: Netflix 2024.

Pada potongan film ini gambar 2 pada menit 14: 52 detik merupakan adegan Koh Afuk yang meminta cucu kepada Ayu sedangkan Ayu bersikeras tidak ingin mempunyai anak, sementara itu Yohan berusaha membujuk Ayu agar mempunyai anak.

Berdasarkan makna denotasi pada potongan gambar diatas adalah seorang ayah menyampaikan keinginannya untuk cucu kepada menantu, menantu perempuan menolak, dan suami mencoba memediasi. Makna ini adalah gambaran literal dari apa yang terjadi di permukaan tanpa memasukkan nilai-nilai sosial, budaya, atau ideologis.

Sedangkan makna konotasi adalah adegan tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan, ekspektasi gender, dan

ketegangan antara kebebasan individu kewajiban sosial. Tekanan kepada menantu untuk melahirkan anak lagi dianggap sebagai gambaran sistematis di mana perempuan sering kali tidak memiliki otonomi penuh atas keputusan reproduksi mereka. Menurut Naila Kabeer (1994). Dalam (Ikhwan et al., 2023). Seorang ahli gender dan pembangunan, menunjukkan bahwa perempuan di banyak masyarakat tradisional sering kali dianggap sebagai aset keluarga besar yang bertugas melahirkan keturunan untuk menjaga garis keturunan dan stabilitas keluarga. Pandangan ini membatasi kebebasan perempuan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri.

Mitos perempuan sebagai pemberi keturunan dalam mitos ini perempuan dipandang sebagai alat reproduksi yang memiliki kewajiban biologis untuk memenuhi harapan keluarga besar.

Gambar 3. Adegan scene pada film “Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 00.26.43



Sumber: Netflix 2024.

Pada potongan scene ini gambar 3 pada menit 26:43 detik merupakan adegan yohan menerima tawaran mengasuh anak temannya karena orangtua dari anak sedang proses dalam perceraian, ayu menerima dengan paksaan.

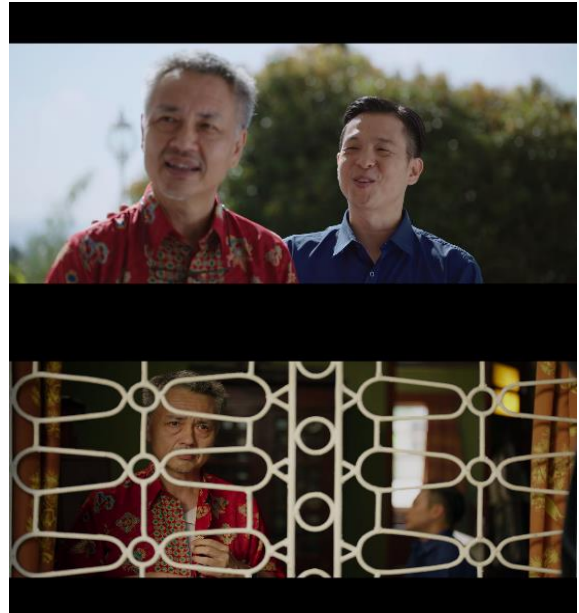
Makna denotasinya adalah adegan ini menggambarkan suami yang berusaha menggunakan pengalaman mengasuh anak temannya sebagai cara untuk membujuk istrinya agar mau memiliki anak, sementara sang istri tetap teguh pada keputusannya untuk tidak menambah anak, meskipun ia terlibat dalam peran sementara sebagai pengasuh.

Sedangkan makna konotasinya adalah adegan ini menggambarkan dinamika sosial yang kompleks, di mana tekanan tradisional dan patriarkal terhadap perempuan untuk melahirkan anak terus berlanjut. Menurut Gerda Lerner, (1986). Dalam (Fitri et al., 2024). Dalam Penciptaan Patriarki, Lerner menyoroti bahwa patriarki berkembang melalui kontrol terhadap sistem reproduksi perempuan sejak awal peradaban. Dalam tradisi patriarkal, peran perempuan sering direduksi menjadi ibu dan istri yang melayani kebutuhan laki-laki, demi melestarikan garis keturunan laki-laki.

Sedangkan makna mitosnya adalah Adegan ini menggambarkan mitos-mitos yang bekerja untuk melanggengkan tradisi patriarkal. Dengan menghadirkan

permintaan anak sebagai sesuatu yang sah dan menempatkan perempuan dalam posisi yang ditekan untuk mematuhi.

Gambar 4. Adegan scene pada film “ Cek Toko Sebelah Season 2”. **Menit 00.48.31.**



Sumber: Netflix 2024.

Pada scene potongan film gambar 4 ini pada menit 48:31 detik yang menunjukkan bahwa Koh Afuk menyadari bahwa Erwin berbohong kepada calon mertua soal memiliki tambak udang padahal ayahnya pengangguran.

Makna denotasinya adalah adegan ini menggambarkan seorang anak yang memberikan informasi tidak benar tentang kekayaan orang tuanya kepada calon mertua, dalam sebuah percakapan yang bertujuan untuk menciptakan kesan agar ibu Natalie tidak menganggap remeh terhadap keluarga Erwin.

Sedangkan makna konotasinya adalah adegan ini mencerminkan tekanan sosial untuk menunjukkan status kekayaan

sebagai ukuran dari kelayakan dalam hubungan keluarga, dalam konteks ini berbohong tentang kekayaan orang tua mencerminkan bagaimana individu merasa terpaksa menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang sangat terfokus pada materi dan sosial. Menurut Imam Nawawi dalam Aunillah (2011). Dalam (Naja & Kholifah, 2020). Kebohongan didefinisikan sebagai menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, baik itu dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Jika dilakukan dengan sengaja, maka perbuatan tersebut dianggap berdosa. Namun, jika seseorang melakukannya tanpa sengaja, maka dia tidak dianggap berdosa.

Sedangkan makna mitosnya adalah adegan berbohong tentang kekayaan orang tua menjadi cara untuk menyesuaikan diri dengan mitos yang menganggap bahwa hanya mereka yang kaya atau berasal dari keluarga kaya yang layak dihormati atau diterima dalam lingkaran sosial tertentu.

Gambar 5. Adegan scene pada film “Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 01.20.10.



Sumber : Netflix 2024.

Pada gambar 5 potongan pada 80 menit 10 detik yang dimana menunjukkan masa lalu ayu yang membuat itu trauma hingga memutuskan tidak mempunyai anak, karena kedua orang tua ayu bertengkar terus saat ayu masih kecil, dan ayah ayu meninggalkan ayu sewaktu itu.

Denotasi nya adalah scene ini menunjukkan trauma masa kecil dapat memberikan dampak langsung pada keputusan yang tidak ingin menambah anak di dalam keluarga Ayu.

Konotasinya adalah dalam cerita ini bahwa perjalanan Ayu untuk penyembuhan dari masa lalu masih belum stabil yang membuat Ayu tidak yakin untuk menambah anak di keluarga Ayu, cinta dan perhatian dari Yohan mampu mengatasi ketakutan yang di rasakan Ayu. Menurut Bessel Van Der Kolk (2014). Dalam (Abdi, 2024). Seorang diri trauma, dalam-an. PTSD) yang akan memengaruhi besar besar dalam hidup, terutama dalam menghadapi situasi yang memicu ingatan tentang trauma tersebut. Misalnya, seseorang dengan PTSD mungkin menghindari situasi tertentu atau membuat keputusan impulsif karena ketidakmampuan untuk mengatasi stres atau perasaan yang dipicu oleh trauma masa lalu.

Mitosnya adalah dalam scene ini menggambarkan konflik yang universal tentang trauma masa kecil dapat

membentuk keputusan besar dalam kehidupannya.

Gambar 6. Adegan scene pada film “ Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 01.30.54.



Sumber: Netflix 2024.

Pada gambar 6 adalah potongan scene pada 90 menit 54 detik pada scene ini menunjukkan bahwa Yohan mendengar percakapan tamu tentang kejelekan Yohan dan keluarganya.

Denotasi nya adalah pada scene ini menggambarkan bahwa emosi dan gossip yang di bicarakan oleh tamu membawa kehancuran pada sebuah acara penting tersebut.

Konotasi nya adalah menggambarkan bahwa stigma sosial dan emosi Yohan yang tidak bisa di kendalikan dapat merusak hubungan Yohan dengan Erwin. Menurut Stuart Hall (1997). Dalam (Surakarta, 2016). Media sering kali berperan dalam membangun dan

memperkuat stigma sosial melalui representasi yang salah atau stereotipikal terhadap kelompok tertentu. Media, menurut Hall, dapat memperburuk mitos tentang stigma dengan cara merepresentasikan kelompok marginal dengan cara yang merendahkan, yang pada gilirannya memperkuat stigma sosial terhadap kelompok tersebut. Stigma ini sering dianggap remeh atau tidak serius, terutama oleh mereka yang tidak terpengaruh oleh cara kelompok ini digambarkan dalam media.

Sedangkan mitosnya adalah dalam scene ini menggambarkan perjuangan Yohan dan Erwin untuk mempertahankan kehormatan, meghadapi stigma sosial yang dianggap remeh oleh orang lain.

Gambar 7. Adegan scene pada film “ Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 01.37.24.



Sumber: Netflix 2024.

Pada potongan gambar 7 adalah pada 97 menit 24 detik yang menunjukkan

Erwin yang meninggalkan Natalie namun kembali lagi karena ingin melanjutkan pernikahannya, Natalie sedikit kecewa terhadap Erwin yang sempat meninggalkan dia di saat berdebat dengan mamanya, namun Natalie mau melanjutkan pernikahannya dengan Erwin.

Denotasi dalam scene ini adalah Erwin memilih meninggalkan Natalie setelah mereka mengalami konflik perbedaan pendapat yang menunjukan Keputusan untuk menjauh dari konflik. Namun Erwin kembali lagi dengan niat untuk melanjutkan pernikahannya dengan Natalie.

Konotasinya adalah ketakutan Erwin terhadap ketegangan atau kesulitan dalam menghadapi konflik yang terjadi, kembalinya Erwin ke Natalie bukan hanya sekedar keinginan untuk melanjutkan pernikahan, tetapi juga dapat dipahai sebagai penyelesaian dari ketakutannya untuk menghadapi kenyataan yang terjadi. Menurut David Buss (2003) berpendapat bahwa cinta romantis berkembang sebagai mekanisme untuk memastikan kelangsungan hidup dan reproduksi manusia. Kisah cinta klasik sering kali mencerminkan kebutuhan untuk membangun ikatan yang kuat antara individu dalam rangka memastikan kelangsungan keturunan, yang terlihat dalam tema-tema seperti kesetiaan dan pengorbanan.

Mitosnya adalah peristiwa ini menggambarkan kisah klasik tentang cinta yang diuji oleh kesulitan, konflik antar generasi, dan penebusan. Erwin, sebagai karakter yang sempat mundur, melambangkan perjalanan dari kejatuhan menuju pencerahan, sementara Natalie mewakili kesetiaan dan pengorbanan dalam menjaga hubungan.

Gambar 8. Adegan scene pada film “Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 01.42.57.



Sumber: Netflix 2024.

Dalam potongan gambar 8 pada 102 menit 57 detik menggambarkan bahwa Koh Afuk yang mendatangi calon besan ibu Agnes, yang menjelaskan bahwa soal erwin yang berbohong kepada ibu Agnes adalah salah Koh Afuk karena Erwin ingin menjaga martabat agar tidak di rendahkan oleh orang, ibu Agnes hanya peduli dengan anaknya agar mendapatkan kehidupan yang sempurna ,Koh Afuk menjelaskan namun

yang kadang di inginkan anak itu bukan kepedulian namun kepercayaan.

Denotasinya adalah adegan yang menggambarkan dinamika komunikasi yang melibatkan Koh Afuk dan ibu Agnes yang mengenai dengan kepentingan anak dan harga diri.

Konotasinya adalah dalam scene ini martabat sosial sering menjadi pusat perhatian apa lagi dengan latar belakang yang perekonomian sangat berbeda, namun kepedulian Koh Afuk terhadap anak-anak mampu meyakinkan ibu Agnes bahwa percaya dengan keputusan anak-anak yang ingin melanjutkan pernikahan. Menurut Mayer, Davis dan Schoorman (1995). Dalam (Barrimi et al., 2013). Kepercayaan adalah kesiapan seseorang untuk membuka diri terhadap tindakan pihak lain, dengan harapan bahwa pihak tersebut akan melakukan sesuatu yang penting bagi dirinya, meskipun tanpa kemampuan untuk mengawasi atau mengontrol tindakan pihak lain. Kepercayaan mencerminkan harapan, asumsi, atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan bahwa tindakan seseorang di masa depan akan memberikan manfaat, kebaikan, dan tidak merugikan kepentingannya.

Mitosnya adalah aspek kepercayaan sering terabaikan karena di tutupi oleh ketidak percayaannya ibu Agnes kepada Erwin, serta pentingnya kepercayaan dan

komunikasi emosional sebagai dasar dari hubungan yang sehat.

Gambar 9. Adegan scene pada film “Cek Toko Sebelah Season 2”. Menit 01.46.16.



Sumber: Netflix 2024.

Pada scene 9 106 menit 16 detik yang menggambarkan bahwa ibu Agnes yang memiliki kegagalan dalam pernikahan sehingga membuat Natalie tertekan dengan sifat ibu Agnes yang selektif memilih calon mantunya, namun ibu Agnes merestui pernikahan tersebut dan di laksanakan secara sederhana dan di hadiri keluarga inti saja.

Denotasinya adalah restu dan kepercayaan ibu Agnes kepada Erwin sehingga pernikahan terlaksana dengan lancar dan menyatukan keluarga tersebut dengan bahagia.

Konotasinya harapan baru kepada Erwin dan Natalie dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, lepas dari

kesalahan dan kegagalan sebelumnya, restu ibu yang mencerminkan penerimaan atas kedewasaan Erwin menunjukkan bahwa dia mampu menjaga Natalie dengan baik. Menurut Prof. Dr. Alo Liliweri (2003: 4). Dalam (Wahyu, 2016). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain agar pesan tersebut dapat dipahami.

Mitos yang ada dalam adegan ini menciptakan narasi yang lebih luas mengenai pentingnya restu, peran keluarga, dan komunikasi yang efektif.

Penutup

Kesimpulan dari potongan-potongan dalam adegan Cek Toko Sebelah Season 2 diatas adalah bahwa film ini secara mendalam menggambarkan dinamika keluarga, ekspektasi sosial, konflik generasi, dan norma tradisional yang masih kuat mempengaruhi kehidupan individu. Setiap adegan mengandung tiga lapisan makna.

Denotasi menggambarkan kejadian literal yang terjadi, seperti konflik keluarga, harapan orang tua terhadap anak, hingga upayamencari solusi dalam hubungan.

Konotasi menunjukkan isu-isu lebih dalam seperti kenanan sosial, ketegangan gender, patriarki, trauma masa lalu, dan perjuangan individu melawan norma yang membelenggu.

Mitos mengungkapkan narasi besar atau kepercayaan sosial yang berakar pada

budaya dan tradisi, seperti harapan akan kesempurnaan dalam keluarga, perempuan sebagai alat reproduksi, dan pentingnya status sosial serta restu keluarga dalam membangun hubungan.

Pada pengelompokan nilai moral ini pada scene 1,5 memiliki makna nilai hubungan dengan diri sendiri. Sedangkan scene 2,3,4,6,7,8,9 memiliki makna nilai hubungan dengan sesama.

Daftar Pustaka

- Abdi, J. H. (2024). *Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd) Sebagai Ide Penciptaan Skenario Film “-repeat.”* 18(1), 170–183.
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 205–225. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.24>
- Barrimi, M., Aalouane, R., Aarab, C., Hafidi, H., Baybay, H., Soughi, M., Tachfouti, N., Nejari, C., Mernissi, F. Z., Rammouz, I., & McKenzie, R. B. (2013). Kepercayaan. *Encephale*, 53(1), 59–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Capinera, John L. (2021). <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- Diwanda, B. A., & Astuti, S. B. (2023). Pesan Moral dalam Film Menjelang Maghrib Karya Helfi Kardit. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 882–888.

- Fitri, B., Gunawan, X., Airlangga, R. A., & Rahmawati, E. (2024). *Wanope Ikuji : Analisis Peran Tradisional dan Konflik Patriarki dalam Masyarakat Jepang*. 2, 446–462.
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Konsep Fotosintesis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.283>
- Ikhwan, R., Syahyuti, & Suharyono, S. (2023). Rekayasa Sosial Pada Usaha Tani Beresponsif Gender di Kawasan Program Food Estate, Provinsi Kalimantan Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 133–144. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v21n1.2023.133-144>
- Indriani, D. (2013). *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Surakarta, I. (2016). *Radikalisme Islam dalam Representasi Media di Thailand Muhammad Fahmi Abstrak A . Pendahuluan Belakangan ini dunia internasional dikejutkan dengan kemunculan kelompok radikal yaitu ISIS (Islamic State in Iraq and Syiria) yang mendeklarasikan pendirian n. 16(2), 412–434.*
- Wahyu, W. (2016). *Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Efektif Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SDN Segugus Diponegoro Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara*. 1–23.
- Zakiyah Darajat. (1993). *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*.